

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan objek dan subjek yang selalu menarik untuk dipelajari, diteliti, dan didiskusikan. Baik bagi orang awam, akademisi, maupun praktisi, kepemimpinan adalah topik yang tidak membosankan karena sifatnya yang dinamis dan selalu relevan dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai aspek kepemimpinan, seperti motivasi, arah, dan inspirasi yang diberikan oleh seorang pemimpin, membuatnya menjadi sesuatu yang selalu dapat direnungkan dan diambil pelajaran.

Dalam praktiknya, kepemimpinan melibatkan setiap orang, karena setiap individu memiliki peran dalam mempengaruhi lingkungan sekitar mereka. Kepemimpinan tidak hanya urusan seorang pemimpin formal tetapi juga melibatkan setiap individu yang mampu mengarahkan dan memotivasi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi topik yang universal dan terus relevan untuk semua orang.

Kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas dalam mengelola dan memimpin sekolah harus tahu dan paham serta dapat mengaplikasikan apa yang menjadi tugas utama seorang kepala sekolah dalam bentuk tindakan nyata dalam memimpin dan memajukan sekolah dan pendidikan. Menurut Mulyasa, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu sekolah. (Mulyasa, 2013).

Dalam risetnya (Ismail, 2022) mengemukakan bahwa 1) Kepemimpinan adalah seorang yang mempunyai kemampuan, kekuatan seni untuk mempengaruhi, memberikan aspirasi, dan mengarahkan perilaku seseorang

atau organisasi di dalam kerjanya dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan pendidikan bersama. 2) Agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal, efektif, dan efisien, maka dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang bertanggung jawab dan memahami tugas pokok serta fungsinya. Sedangkan (Kadarsih, Marsidin, Sabandi, & Febriani, 2020) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan *keynote speaker* atau orang kunci dalam memimpin, dan mengelola sekolah agar tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan instruksional merupakan salah satu dimensi kepemimpinan pendidikan yang paling berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Konsep ini menekankan pada keterlibatan aktif kepala sekolah dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran serta pengembangan profesional guru (Hallinger, 2018). Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai manajer administratif, melainkan juga sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kualitas pembelajaran yang terjadi di kelas.

Peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah menjadi sangat krusial dalam membentuk budaya akademik yang mendukung peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Hal ini sejalan dengan temuan Darling-Hammond et al. (2017) yang menekankan bahwa sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan instruksional yang kuat cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengembangkan visi akademik sekolah, menetapkan ekspektasi yang tinggi terhadap pengajaran, serta mendukung pengembangan profesional guru melalui pembinaan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, kepemimpinan instruksional mencakup aktivitas seperti supervisi kelas, penyusunan kurikulum bersama guru, penyediaan pelatihan dan pengembangan profesional, serta pemantauan hasil belajar siswa (Sebastian et al., 2021). Kepala sekolah yang efektif dalam menjalankan kepemimpinan instruksional mampu menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif, berorientasi pada hasil, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Profesionalisme guru merujuk pada komitmen dan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Seorang guru profesional harus memiliki kemampuan pedagogik, penguasaan materi, serta keterampilan dalam mengelola kelas dan menilai capaian belajar siswa. Profesionalisme juga ditunjukkan melalui sikap reflektif, partisipasi dalam pengembangan diri, serta kontribusi terhadap komunitas belajar di sekolah (OECD, 2016).

Peningkatan kompetensi profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional. Dalam kerangka kepemimpinan instruksional, kepala sekolah bertugas menciptakan sistem pendukung yang memungkinkan guru untuk terus belajar dan berkembang. Hal ini meliputi pemberian umpan balik, fasilitasi pengembangan profesional, serta penciptaan budaya kolaboratif antar guru (Nguyen et al., 2021).

Teori kepemimpinan instruksional telah berkembang sejak tahun 1980-an, dengan model yang paling banyak dirujuk adalah model Hallinger dan Murphy (1985), yang terdiri dari tiga dimensi utama: (1) mendefinisikan misi sekolah, (2) mengelola program pengajaran, dan (3) menciptakan iklim sekolah yang positif. Model ini menekankan bahwa efektivitas sekolah sangat bergantung pada sejauh mana kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi praktik pengajaran di sekolah.

Dalam konteks Indonesia, teori ini telah diadaptasi dalam berbagai kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Penelitian oleh Supardi (2019) menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan instruksional secara konsisten oleh kepala sekolah mampu meningkatkan kolaborasi antar guru, kualitas perencanaan pembelajaran, serta kedisiplinan akademik siswa.

Kebijakan nasional di Indonesia mendukung penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional. Permendikbud No. 6 Tahun 2018

tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menegaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial, supervisi akademik, serta kemampuan dalam pengembangan profesional guru. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kepala sekolah mampu memainkan perannya sebagai pemimpin yang berorientasi pada pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Program Sekolah Penggerak juga menekankan pentingnya kepemimpinan instruksional sebagai kunci transformasi pendidikan. Dalam program ini, kepala sekolah diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menginisiasi perbaikan sistem pembelajaran berbasis data dan refleksi (Kemendikbudristek, 2022).

Kebijakan lain yang mendukung peran kepemimpinan instruksional adalah sistem manajemen kinerja guru berbasis e-kinerja, yang memberikan ruang bagi kepala sekolah untuk memantau dan mengevaluasi kinerja guru secara berkala. Sistem ini memperkuat posisi kepala sekolah dalam mengarahkan proses pembelajaran dan memastikan ketercapaian standar pendidikan nasional.

Meskipun berbagai studi telah membuktikan pentingnya kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan mutu pendidikan, implementasi nyata dari model ini masih menunjukkan kesenjangan di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Subroto (2021) menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah di tingkat SMP yang masih memprioritaskan aspek administratif dibandingkan dengan aspek pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya dukungan terhadap pengembangan profesional guru dan lemahnya supervisi akademik.

Di sisi lain, studi oleh Firmansyah (2023) menemukan bahwa terdapat variasi besar dalam penerapan kepemimpinan instruksional antar sekolah, yang dipengaruhi oleh latar belakang kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, serta dukungan dari pemerintah daerah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan gambaran empiris tentang

bagaimana kepemimpinan instruksional kepala sekolah dijalankan dalam konteks sekolah menengah pertama, khususnya pada sekolah berbasis keagamaan seperti SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung.

Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang unik, baik dari sisi kepemimpinan, budaya organisasi, maupun basis komunitasnya. Namun demikian, belum terdapat studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana kepala sekolah di kedua lembaga tersebut menerapkan kepemimpinan instruksional dan bagaimana hal itu berdampak terhadap profesionalisme serta kinerja guru. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam berbasis studi kasus.

Penelitian ini menawarkan inovasi dalam bentuk pengembangan model keterkaitan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah, profesionalisme guru, dan kinerja guru secara terpadu. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi kepala sekolah dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang berdampak langsung pada peningkatan mutu pengajaran. Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis kebijakan, observasi empiris, serta studi literatur untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif.

Selain itu, pendekatan studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali praktik-praktik kepemimpinan instruksional secara mendalam dalam konteks sekolah berbasis nilai keagamaan. Hal ini menjadi penting mengingat banyak sekolah di Indonesia berada di bawah naungan organisasi keagamaan yang memiliki karakteristik khas dalam pengelolaan pendidikan.

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam hal kepemimpinan kepala sekolah dan upaya peningkatan kompetensi profesional guru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Kedua, terdapat perbedaan latar belakang lingkungan dan kondisi institusi antara sekolah wilayah Kabupaten

Bandung dan Kota Bandung, sehingga memberikan peluang untuk memperoleh data yang komprehensif dan variatif.

Ketiga, adanya kesediaan dari kedua sekolah tersebut untuk berkolaborasi dalam penelitian ini, sehingga memberikan akses yang memadai bagi peneliti dalam pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, karena. Keempat, kedua sekolah tersebut dinilai memiliki program dan praktik nyata dalam pengembangan profesionalisme guru yang cukup aktif, sehingga dapat memberikan data yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan memilih dua sekolah tersebut, penelitian ini berupaya untuk menyajikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik kepemimpinan instruksional dalam konteks nyata di lapangan.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

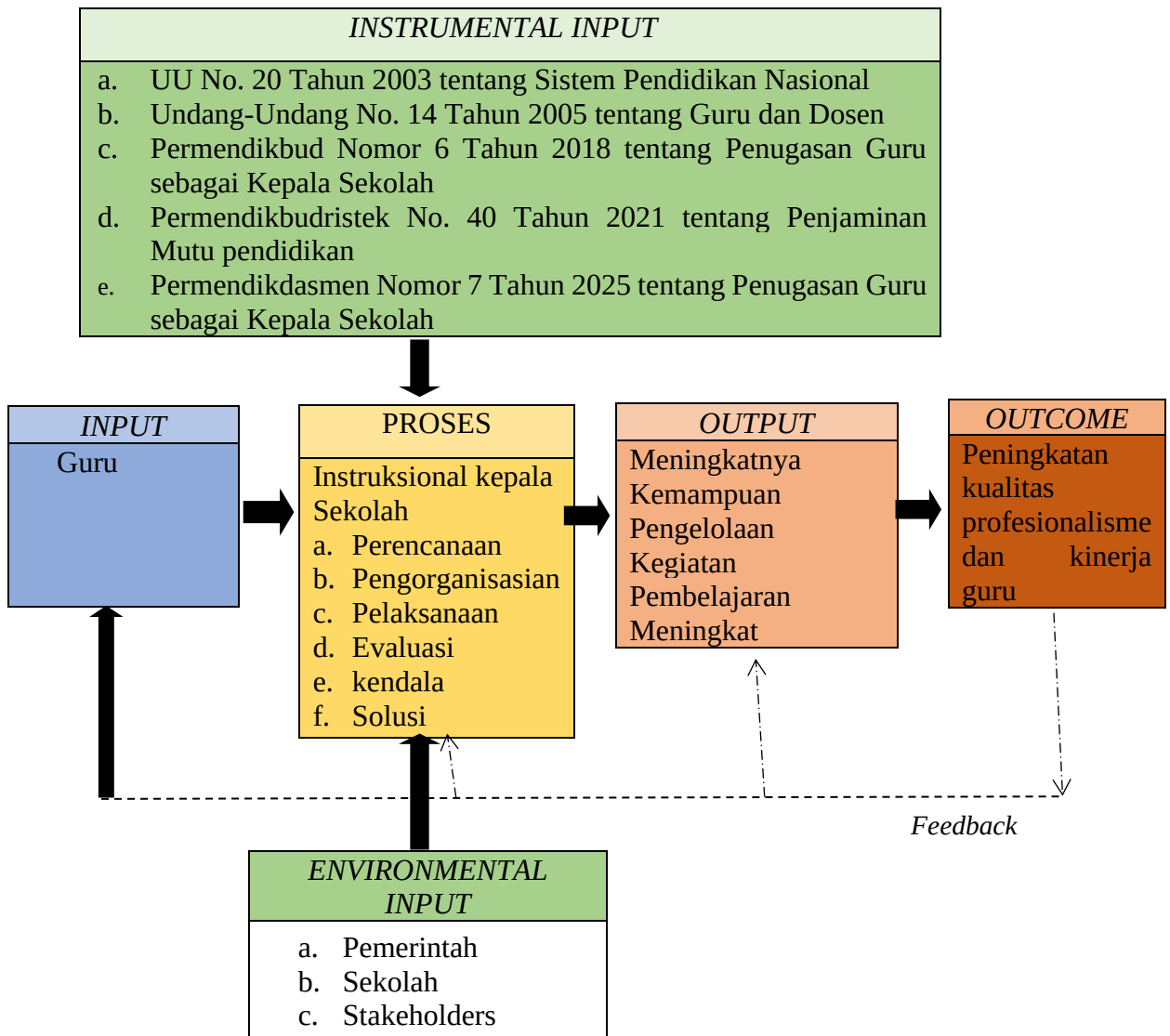
1. Perumusan Masalah

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin instruksional. Ia tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga aktif mengarahkan, membina, dan mengevaluasi praktik pembelajaran guru. Kepemimpinan instruksional yang efektif diyakini berkontribusi langsung terhadap peningkatan profesionalisme guru, baik dalam kompetensi pedagogik, pengetahuan profesional, maupun etos kerja. Selain itu, kepemimpinan yang berkualitas juga berpotensi meningkatkan kinerja guru secara menyeluruh, terutama dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Namun, pada kenyataannya, implementasi kepemimpinan instruksional belum selalu optimal. Terdapat perbedaan dalam cara kepala sekolah memahami dan menjalankan peran tersebut. Di sisi lain, profesionalisme dan kinerja guru masih menjadi isu penting dalam pembangunan pendidikan nasional, khususnya di sekolah berbasis keagamaan yang memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana kepemimpinan instruksional kepala sekolah berdampak pada peningkatan profesionalisme dan kinerja guru,

serta bagaimana dinamika yang terjadi dalam proses tersebut di lingkungan sekolah.

Perumusan masalah tersebut dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. 1 Perumusan Masalah

a. Input

Dalam konteks ini, guru merupakan input utama dalam sistem pendidikan yang akan dipengaruhi secara langsung oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Guru merupakan agen pelaksana

pembelajaran, sehingga kualitas profesional dan kinerja mereka akan menentukan efektivitas pendidikan.

Guru yang menjadi input dalam penelitian ini meliputi guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung, yang akan menjadi subjek dalam melihat dampak dari peran kepemimpinan instruksional.

b. Proses

Bagian proses merujuk pada pelaksanaan langsung dari peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah, meliputi:

- a. Perencanaan: Kepala sekolah merumuskan program pembinaan guru, supervisi, pelatihan, dan pengembangan kurikulum.
- b. Pengorganisasian: Kepala sekolah membuat pembagian tugas dan, koordinasi dan kolaborasi dalam tim pengajaran, pengelolaan sumber daya pendukung pembelajaran dan sistem monitoring.
- c. Pelaksanaan: Implementasi nyata dari pembinaan guru melalui supervisi kelas, diskusi reflektif, dan fasilitasi pelatihan.
- d. Evaluasi: Kepala sekolah menilai hasil program peningkatan profesionalisme guru dan menindaklanjuti dengan tindakan korektif.
- e. Kendala: Hambatan yang muncul dalam praktik di lapangan, seperti rendahnya motivasi guru, keterbatasan waktu, atau minimnya pelatihan. Solusi: Langkah-langkah solutif yang diterapkan oleh kepala sekolah, seperti membangun komunitas belajar guru, kolaborasi antar guru, serta pendekatan pembinaan berbasis data.

c. Instrumental Input

Komponen ini merujuk pada kerangka kebijakan dan regulasi yang menjadi dasar hukum dan arah pelaksanaan kepemimpinan

instruksional kepala sekolah. Keempat regulasi yang tercantum dalam bagan memiliki fungsi sebagai pedoman normatif dan operasional:

- 1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Menetapkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, yang memerlukan kualitas guru dan kepemimpinan yang kuat.
- 2) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: UU ini menyebutkan bahwa guru (dan termasuk kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan atau penugasan) wajib memiliki kompetensi profesional, kepribadian, sosial dan pedagogis. Kompetensi ini harus terus dikembangkan. Ini mendukung bahwa kepala sekolah perlu menjadi pembelajar agar kompetensinya tetap relevan
- 3) Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah: Di dalamnya ada ketentuan tentang penguatan kompetensi kepala sekolah (manajerial, supervisi, kepemimpinan), yang menunjukkan bahwa kepala sekolah harus terus belajar dan berkembang agar mampu menjalankan peran transformasional.
- 4) Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 tentang Penjaminan Mutu pendidikan: Menekankan pentingnya sistem penjaminan mutu pendidikan, yang membutuhkan profesionalisme dan kinerja guru yang tinggi di bawah kepemimpinan kepala sekolah.
- 5) Permendikdasmen Nomor 7 Tahun 2025 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Dalam peraturan ini ditegaskan bahwa kepala sekolah bukan hanya pejabat administratif, tetapi harus menjadi pemimpin pembelajaran strategis yang memiliki kepekaan sosial, mampu mengarahkan visi pendidikan, dan memotivasi guru dan siswa.

d. Environmental Input

Komponen ini mencakup faktor eksternal yang mendukung atau mempengaruhi jalannya proses kepemimpinan instruksional di sekolah:

- 1) Pemerintah: Memberikan regulasi, pembinaan, dan pendanaan bagi sekolah serta mendukung pengembangan kepala sekolah dan guru.
- 2) Sekolah: Sebagai organisasi tempat berlangsungnya proses pendidikan, sekolah menyediakan lingkungan fisik, budaya organisasi, serta dukungan struktural bagi kepala sekolah dan guru.
- 3) *Stakeholders* (pemangku kepentingan): Termasuk komite sekolah dan masyarakat yang turut memberikan dorongan moral, sosial, dan bahkan finansial untuk menunjang peningkatan profesionalisme guru.

Ketiga unsur ini memberikan lingkungan yang dapat memperkuat atau menghambat efektivitas kepemimpinan instruksional yang dijalankan kepala sekolah.

e. Output

Output dari proses kepemimpinan instruksional adalah meningkatnya kompetensi profesionalisme guru dalam mengelola dan kinerja guru. Hal ini dapat diukur dari beberapa indikator:

- 1) Guru lebih aktif dalam pengembangan diri melalui pelatihan dan refleksi pembelajaran.
- 2) Guru memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap hasil belajar siswa.
- 3) Kinerja guru meningkat dalam hal pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran inovatif, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara efektif.
- 4) Output ini merupakan hasil langsung dari praktik kepemimpinan instruksional yang efektif dan terstruktur.

f. Outcome

Outcome dari keseluruhan sistem ini adalah peningkatan kompetensi profesionalisme secara berkelanjutan yang berdampak pada:

- 1) Peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa.
- 2) Terbentuknya budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan.
- 3) Peningkatan reputasi sekolah dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.
- 4) Outcome ini merupakan bentuk capaian jangka panjang dari proses transformasi guru yang didorong oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

g. Feedback

Dalam struktur ini, terdapat mekanisme umpan balik dari outcome kembali ke proses, melalui refleksi dan evaluasi kinerja. Jika peningkatan mutu belum tercapai, kepala sekolah dapat meninjau ulang strategi dan pendekatan yang digunakan. Ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini dibatasi pada:

- a. Perencanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung meliputi :
 - 1) Penyusunan Program Pembinaan Guru
 - 2) Perumusan Visi Misi Sekolah
 - 3) Penyusunan Program tahunan
 - 4) Guru yang terlibat proses perencanaan.
 - 5) Penetapan Tujuan peningkatan mutu guru

- b. Pengorganisasian kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung meliputi:
 - 1) Pembagian tugas guru sesuai kompetensi.
 - 2) Koordinasi dan kolaborasi tim pengajar.
 - 3) Pengelolaan sumber daya pembelajaran.
 - 4) Monitoring dan tindak lanjut instruksional.
- c. Pelaksanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung meliputi :
 - 1) Pelaksanakan supervisi kelas
 - 2) Pendampingan proses pembelajaran guru
 - 3) Bentuk pembinaan oleh kepala sekolah
 - 4) Fasilitasi pelatihan atau workshop
 - 5) Respon dalam kegiatan pembelajaran guru
- d. Evaluasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung meliputi :
 - 1) Evaluasi kinerja guru
 - 2) Bentuk instrumen dalam evaluasi guru
 - 3) Hasil evaluasi guru
 - 4) Tindak lanjut dari hasil evaluasi
 - 5) Dampak evaluasi terhadap peningkatan kinerja guru
- e. Kendala yang dihadapi dalam kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung meliputi :
 - 1) Faktor internal (motivasi guru, waktu, beban kerja)

- 2) Faktor eksternal (kebijakan, fasilitas, dukungan stakeholders)
- f. Solusi yang dilakukan dalam kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung meliputi:
 - 1) Strategi penguatan profesionalisme guru
 - 2) Motivasi untuk meningkatkan kinerja guru
 - 3) Inovasi dalam pola pembinaan guru
 - 4) Kolaborasi antar guru

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam mengatasi kendala yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan, khususnya pada konteks sekolah menengah berbasis keagamaan di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menemukan secara empiris tentang:

- 1) Perencanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung.

- 2) Pengorganisasian kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung.
- 3) Pelaksanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung.
- 4) Evaluasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung.
- 5) Kendala yang dihadapi dalam kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung.
- 6) Solusi yang dilakukan dalam kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan teori kepemimpinan instruksional, khususnya dalam konteks satuan pendidikan berbasis keagamaan di tingkat sekolah menengah pertama. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan profesionalisme dan kinerja guru, sekaligus memperluas penerapan konsep kepemimpinan instruksional dalam kerangka pendidikan Indonesia. Menurut Hallinger dan Murphy (1985),

kepemimpinan instruksional mencakup tiga dimensi utama, yaitu mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim belajar yang positif. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan teoretis dalam menilai efektivitas kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Penelitian ini akan menguji dan memaknai kembali teori tersebut dalam praktik nyata di dua sekolah menengah berbasis keagamaan, sehingga dapat memberikan perspektif baru yang kontekstual dan aplikatif.

b. Manfaat praktis

1) Dinas Pendidikan

Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru, serta dalam menyusun program pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan satuan pendidikan.

2) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan mengevaluasi praktik kepemimpinan instruksional secara lebih terarah dan sistematis. Kepala sekolah dapat memperoleh gambaran konkret mengenai strategi yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru melalui pendekatan pembinaan, supervisi, dan pengembangan berkelanjutan.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan. Guru dapat memahami peran aktif yang perlu dijalankan dalam membangun kinerja yang lebih optimal melalui kolaborasi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat dalam komunitas belajar di sekolah.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang kepemimpinan instruksional dalam konteks pendidikan menengah, baik dari sisi pengembangan teori, perbandingan antar lembaga, maupun pengembangan model intervensi kepemimpinan yang relevan dengan kondisi lokal.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung?
5. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung?
6. Bagaimana solusi mengatasi kendala yang dilakukan dalam

kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMP Mathla'ul Anwar Margahayu Kabupaten Bandung dan SMP Nusantara Bojongloa Kaler Kota Bandung?